

PASCA ARAB SPRING: KE MANA MASA DEPAN PERADABAN ISLAM?

Libasut Taqwa

Mahasiswa Pascasarjana Kajian

Timur Tengah UI

Email : libasut.taqwa281@gmail.com



Abstrak

Arab Spring yang melanda Timur Tengah beberapa tahun lalu menunjukkan sinyal buruk atas suramnya masa depan Islam. Merebaknya fundamentalisme, politisasi agama, serta perbenturan agama dan tradisi menjadi headline utama perbincangan dunia. Tulisan ini hendak menggali asumsi dasar bahwa semakin maraknya jumlah pengungsi dan pencari suaka di Eropa dan Amerika, sekalipun menampilkan wajah simalakama, menunjukkan bahwa masa depan Islam mungkin terbangun di sana. Selain itu, tulisan ini juga mengungkap bagaimana peran Nahdlatul Ulama sebagai personifikasi moderasi Islam Indonesia dapat mencegah transnasionalisme negatif dari perang Timur Tengah dan mampu memberi wacana alternatif untuk peradaban Islam Indonesia serta menunjukkan potensi penyebaran Islam Rahmatan li al-'alamin bagi dunia.

Kata Kunci: Timur Tengah, Pengungsi, Barat, Sufisme, Nahdlatul 'Ulama

Arab *Spring* yang melanda sebagian negara Timur Tengah beberapa tahun lalu turut mempengaruhi konstelasi politik di wilayah tersebut. Kekacauan politik yang semula berawal dari kasus pembakaran diri Mohammed Bouazizi di Tunisia pada 27 Desember 2010,¹ pada akhirnya menyeruak dan membakar amarah seluruh negeri. Aksi protes yang menjelma menjadi gerakan revolusi ini menuntut diakhirinya rezim Zine el-Abidine Ben Ali yang telah berkuasa sebagai Presiden Tunisia selama lebih dari 23 tahun.

Aksi Bouazizi dan rakyat Tunisia lebih jauh turut menginspirasi gerakan serupa di negara-negara lain di regional Timur Tengah. Di Mesir, revolusi rakyat berhasil menjatuhkan pemerintahan Mubarak yang telah berlangsung otoriter selama 30 tahun. Di Libya, gerakan anti-Khadafy mengadakan perlawanan bersenjata. Begitu pula halnya di Sudan, Yaman, dan Bahrain. Berbagai perubahan dan restrukturisasi kepemimpinan di wilayah yang dilanda konflik berangsur-angsur menciptakan revolusi dan perlawanan rakyat.

Gejolak politik yang terjadi memang tidak lahir dari satu faktor. Kemiskinan, ketimpangan ekonomi dan sosial, pengangguran, kebijakan yang represif, dan otoritarianisme menjadi faktor penting yang menandai perubahan tersebut. Minggu-minggu pasca bergejolaknya revolusi, peta politik Timur Tengah dan

Afrika Utara berubah drastis melanjutkan puluhan tahun ketidakstabilan pasca runtuhnya Kekaisaran Ustmani akibat perang dunia I. Rezim diktator yang berkuasa puluhan tahun lengser dari pemerintahan diganti sistem kepemimpinan baru yang menunjang dekonstruksi situasi sosial politik Timur Tengah.

Akan tetapi hasil revolusi tidak sepenuhnya sama. Kecuali Tunisia dan -dalam batasan tertentu- Mesir, alih-alih berhasil membentuk pemerintahan transisi baru, sebagian besar negara yang tertimpa *Arab Spring* malah terjerumus pada perang sipil horizontal tanpa harapan penyelesaian struktural dan kultural yang memadai. Ini belum lagi ditambah campur-tangan asing dalam mengolah politik *Divide et Impera* atas hampir semua lapisan sosial masyarakat dan struktur pemerintah. Itulah salah satu rintangan utama kebangkitan Bangsa Arab memasuki abad 21. Sebab telah lama teralienasi dari proses politik dan marjinal oleh kebijakan pemerintah yang totaliter,² pada akhirnya cita-cita persatuan nasional, pembangunan negara, dan berdirinya lembaga-lembaga demokratis masih jauh dari harapan barangkali dalam beberapa dekade ke depan.

Eksodus Umat Islam

Dampak revolusi membawa kehancuran peradaban dengan lahirnya

1 Khamami Zada, *Gelombang Revolusi dan Transisi Politik di Timur Tengah dan Afrika Utara*. Salam; Jurnal Sosial dan Budaya Syar'i. Vol. 2 No. 1 Juni 2015. Hlm. 68

2 Halim Barakat, *Dunia Arab; Masyarakat, Budaya, dan Negara*. Terj. Irfan M/Zakkie. Bandung: Nusamedia, 2012. Hal. 240

berbagai macam aktor non-negara yang melebur dalam perang sipil tak berkesudahan. Di Suriah dan Irak, ISIS meraih puncak teror kemanusiaan dengan menghancurkan segala faksi yang bertentangan dengan Ideologinya. Situs-situs bersejarah, warisan kemegahan masa lampau, diruntuhkan tanpa tedeng aling-aling. Di wilayah teluk, sentimen politik dan perebutan hegemoni antara Iran dan Saudi Arabia turut membawa *proxy war* di negara sekitar seperti Yaman dan Bahrain. Palestina, begitu juga Libanon, menjadi pelengkap penderitaan umat muslim di sana. Di sisi lain, Sudan, Afghanistan, dan Pakistan, seolah telah hilang urat perdamaianya akibat perang saudara selama puluhan tahun.

Konflik komunal yang melanda tak pelak membuat rakyat menjadi korban tunggal. Pasca berbagai teror yang diinisiasi ISIS, ada dua juta rakyat Irak kehilangan tempat tinggalnya. Lebih dari dua ratus ribu orang tewas di Suriah,³ dan dua juta anak-anak menjadi pengungsi di berbagai negara.⁴ Bagi mereka yang mendambakan peperangan, turut serta dalam kubu tertentu menjadi menarik karena tergiur iming-iming doktrin perang suci. Tapi bagi sebagian besar rakyat yang waras, perang hanya menimbulkan peperangan baru. Dengan

situasi luluhlantak tersebut, rakyat Timur Tengah melakukan eksodus besar-besaran ke Eropa dan Amerika.

Tahun 2015, empat tahun setelah *Arab Spring*, 1,1 juta pengungsi yang melarikan diri dari perang Suriah, Afghanistan, dan Irak –Kebanyakan dari Suriah- memasuki Jerman. Ada 13,2 % menyeberang ke Perancis, 7% di Italia, 6,7 % di Inggris, dan dua ribu di antaranya menyeberang lebih jauh ke Amerika. Ini belum lagi tercatat di masing-masing negara Eropa lainnya seperti Spanyol, Yunani, dan Belanda yang mencapai 7%.⁵ Mereka menyebar dan memasuki kantong-kantong Eropa dengan sangat drastis. Dalam 6 tahun terakhir, konflik di Afghanistan dan Timur Tengah telah meningkatkan secara signifikan permintaan suaka ke Uni Eropa dari hanya dua ratus ribu pada 2008, menjadi satu juta lebih pada 2015 dan menjadi fenomena yang merubah wajah Eropa secara signifikan sejak perang dunia II.

Keadaan ini memaksa Uni Eropa menggelontorkan 6 miliar Euro pada maret 2016 kepada Turki sebagai kompensasi untuk melonggarkan pembatasan terhadap para pengungsi. Situasi telah terbalik. Negara-negara koalisi yang melancarkan perang di Timur Tengah terkuras tenaga dan ekonominya untuk membiayai perang. Di Jerman saja, angka kematian mempunyai selisih 200.000 per tahun

3 Majalah Time, *Navigating The New Middle East*. Edisi 13 April 2015. Hal. 16-17

4 Ria.ru, *understandingwar.org*. Olah data berdasarkan informasi UNICEF diakses pada 21 Oktober 2015. Data ini didukung oleh karya Eugene Quinn and David Moriarty, *Forced Migration: A Challenge for European Solidarity*. Dublin: Jesuit Centre for Faith and Justice, 2014. Hal. 7-8

5 Majalah National Geographic, *Wajah Eropa Baru: Serbuan Imigran Yang Mengguncang Tatanan Eropa*. Edisi Oktober 2016. Hal. 114-115

berbanding angka kelahiran.⁶ Tantangan yang dihadapi Eropa semakin nyata ketika pada tahun 2011 tercatat 10 persen (48.9 juta) dari populasi negara-negara Uni Eropa terlahir di negara lain, dengan sepertiga (16.5 juta) dari mereka lahir di dalam Uni Eropa, sementara 32.4 juta lainnya terlahir di negara-negara di luar Uni Eropa.⁷ Oleh karena itu, dengan berkurangnya tenaga kerja usia produktif, mau tidak mau sebagian besar negara-negara Eropa harus menerima para imigran terdampak perang. Tanpa imigrasi, populasi jelas akan menciut. Sayangnya, kehadiran imigran dan pencari suaka ibarat buah simalakama. Mereka seringkali dianggap membawa dua identitas dalam diri mereka yang bertentangan satu sama lain. Sebagai korban perang yang menyimpan dendam di satu sisi, dan sebagai muslim pembawa risalah agama di sisi lain. Belum lagi ditambah tingkat akseptabilitas penduduk asli yang cukup variatif.

Posisi dilematis tersebut berdampak pada sejumlah peristiwa beruntun beberapa tahun terakhir di sejumlah negara. Masih hangat diingatan, bagaimana parade teror di sejumlah wilayah Eropa dan Amerika mengganggu stabilitas keamanan wilayah tersebut.

6 *Ibid*, hal. 116

7 Elizabeth Collett. *Facing 2020: Developing a New European Agenda for Immigration and Asylum Policy*. Migration Policy Institute: Polici Brief Series, 2013. Hal. 2; lihat juga Dustmann, Christian, dan Tomasso Frattini. *Immigration: The European Experience*. 2012. dalam http://www.norface-migration.org/publ_uploads/NDP_01_12.pdf diakses pada 28 Oktober 2016

Di Orlando, Amerika Serikat, 49 orang terbunuh setelah diberondong tembakan membabi buta di sebuah klub. Di Perancis, teror bom dan penabrakan Truk di Paris dan Nice yang menewaskan ratusan orang tidak lain adalah ulah dendam keturunan imigran juga.⁸ Sebaliknya, dan ini yang menarik, para pengungsi tidak hanya membawa serta keluarga dan karib kerabat mereka namun lebih jauh membawa risalah agama di negara-negara non-muslim tujuan suaka.

Stagnasi Timur, dan Barat yang Dinamis

Fakta di atas dapat kita simpulkan ketika mengamini bahwa para imigran adalah ketidaksetujuan mereka atas aksi peperangan di negara asalnya dan memilih kehidupan baru yang lebih beradab yang barangkali mereka temukan di Eropa. Selain itu, peran aktif gerakan tarekat sufi menunjukkan tanda-tanda perubahan arus peradaban tersebut (sebagaimana akan dipaparkan belakangan). Dengan kata lain, ini menjadi bukti peran ganda para imigran dan menunjukan eksistensi bahwa Islam tidak diciptakan untuk menjadi predator bagi keyakinan dan peradaban lain, melainkan sebagai konverter yang mengonversi keyakinan lain tersebut dengan tetap mempertahankan nilai dasar kemanusiaan masing-masing pemeluknya.

Konteks historis dapat menjustifikasi

8 <http://lipsus.kompas.com/topikpilihanlist/3829/1/bom.dan.penembakan.di.paris>, diakses pada 27 Oktober 2016

keadaan ini ketika melihat ekspansi ilmu pengetahuan Islam pada masa keemasan di abad pertengahan. Ada semacam konvergensi antara perluasan peradaban dan hegemoni masa keemasan tersebut dengan menggali potensi tak terlihat dari eksodus akibat perang di Timur Tengah dewasa ini. Bukan tidak mungkin, jika berkaca pada sejarah, sejatinya faktor terpenting penyebab kejatuhan Romawi adalah datangnya Islam yang tanpa peperangan bukan dengan kekerasan dan terorisme. Tampaknya pernyataan Nabi SAW “Aku akan menyerang Romawi dari dalam rumahku” benar-benar terbukti. Nabi SAW tidak pernah pergi menyerang Romawi Barat maupun Timur, tapi datangnya gelombang peradaban Islam telah benar-benar menjadi faktor penyebab kejatuhan Romawi.⁹

Dari perspektif sejarah, keruntuhan Kekhilafahan Utsmani pada 1924 yang pernah berkuasa atas tiga benua; Eropa Tenggara, Timur Tengah, dan Afrika Utara menjadi awal keterpurukan negeri-negeri muslim. Lebih dari 6 dekade,¹⁰ konflik yang terbangun di atas pemberontakan, perang saudara, bahkan totalitarianisme rezim yang berkuasa, membentuk wajah modern Timur Tengah dan Afrika. Tercatat sejak konflik

Israel-Palestina, perang Arab-Israel, Perang Iran Irak, Kuwait, agresi militer Sekutu di Irak, serta terbaru kebrutalan ISIS yang kian menjadi-jadi alih-alih merubah ke arah perbaikan, malah semakin memuramkan wajah masa depan Islam tanpa solusi jalan keluar terbaik.¹¹ Walhasil, kecuali keluar dari peperangan dan memasuki medan laga selanjutnya, –seperti kasus Irak- tak ada perubahan signifikan di Timur Tengah. Situasi ini berbeda secara diametral dibanding Barat (Eropa-Amerika) pasca Perang Dunia II yang berhasil dengan baik membangun peradaban, setelah runtuh oleh perang dengan senantiasa beradaptasi menghadapi zaman termasuk –dalam tahap tertentu- menerima penyebaran agama Islam.

Salah satu arus utama penebaran Islam di Barat adalah gerakan Sufistik. Menurut Webb (2015),¹² Sufisme, yang termasuk gerakan sosio-kritis dalam sejarahnya, merupakan penyebar utama Islam ke kawasan Asia Tengah, Afrika, negara-negara di anak benua India dan negara-negara Melayu dan Nusantara. Setelah beberapa abad kemudian, para sufi melanjutkan tradisi tersebut ke

9 Hamid Fahmi Zarkasyi, *Tamaddun Sebagai Konsep Peradaban Islam*. Dalam Wacana Islam Kontemporer; Kumpulan Tulisan terpilih. Tsaqafah; Jurnal Peradaban Islam. Ponorogo: Universitas Darussalam Gontor. Vol. 11, No. 1, Mei 2015. Hal. 1-28

10 <https://sputniknews.com/infographics/20101206161652842/>, diakses pada 27 Oktober 2016

11 Sebagai wilayah yang kaya minyak, potensi konflik di Timur Tengah menjadi cukup kompleks. Asumsi ini belum termasuk fundamentalisme, sentimen superioritas Arab-Persia, atau kepentingan Rusia dan Amerika. Evan W. Anderson & Khalil H. Rashidan, *Iraq And The Continuing Middle East Crisis*. London: Printer Publisher, 1991. Hal. 72-98; Bruce B. Lawrence, *Islam Tidak Tunggai; Melepaskan Islam dari Kekerasan*. Terj. Harimukti Bagoes Oka. Jakarta: Serambi, 2004. Hal. 7

12 Gisela Webb, *Tarekat Bawa Muhaiyaddeen di Amerika*. Dalam Jamal Malik & John Hinnels, Ed. *Sufi-Sufi Diaspora; Fenomena Sufisme di Negara Barat*. Terj. Gunawan. Bandung: Mizan Publika, 2015. Hal. 154

Amerika Utara. Namun hingga era 90-an, perhatian akan sufisme tidak menunjukkan arah yang lebih baik. Minimnya perhatian akan perkembangan sufisme di Amerika dan secara umum Eropa, lanjut Webb, salah satunya disebabkan bahwa ada kecenderungan para Orientalis, kelompok anti klenik, fundamentalis, radikal, juga sebagian muslim tradisional yang menganggap Sufisme identik dan berkontribusi dalam situasi pra kolonial, klenik, dan pasifis.¹³ Padahal, selama ini tasawuf selalu menjadi wacana alternatif di dunia Islam karena dapat hidup berdampingan dengan kelompok non-muslim dan menjadi katalisator persebaran agama Islam dengan damai dan nir-kekerasan.

Minimnya perhatian tersebut berubah drastis ketika hanya dalam waktu singkat, Islam secara kuantitas bertambah pengikutnya—salah satunya—setelah *Grand Syaikh Hisyam Kabbani*, Sufi besar di Barat saat ini, mengislamkan lebih dari 20.000 orang Amerika kulit putih terdidik kelas menengah.¹⁴ Dalam tempo 10 tahun, Syaikh Hisyam telah berhasil mengelola 23 masjid, pusat kegiatan, dan zawiyyah-zawiyyah yang menurut *laporan Islamic Supreme Council of Amerika* telah menyebabkan

lebih dari 60.000 orang Amerika masuk Islam. Strategi ini sesegera mungkin mengalahkan pendekatan kalangan imigran dan kaum muslim yang menekankan doktrin ekstrem dalam Islam.¹⁵

Hal yang sama terjadi di Eropa. Setelah beberapa lama berkembang, baru dewasa ini sufisme Islam mendapat perhatian besar. Kini, *The Islamic Cultural Centres* yang berpusat di Cologne telah mempunyai 350 pusat kegiatan di seluruh Eropa Barat serta beberapa cabang di Australia dan Amerika. Jumlah anggota yang pada awalnya hanya berkisar antara 20.000 orang naik beberapa kali lipat menjadi sekitar 60.000-80.000 orang hanya dalam tempo relatif singkat.¹⁶

Kenaikan kuantitas pemeluk agama Islam di Barat sebenarnya bukan hanya asumsi belaka. Majalah *Time* edisi Juli 2015 misalnya, melaporkan bahwa populasi muslim pada rentang waktu 2010-2050 ke depan diperkirakan bertambah secara signifikan 73% dan dapat menjadi satu-satunya agama yang berkembang paling cepat dibanding keyakinan lainnya.¹⁷ Prediksi *Time*, dapat diamini ketika melihat diaspora transnasional sufisme di negara-negara Barat yang berlangsung beberapa dekade belakangan. *Pertama*,¹⁸ era yang dimulai

13 *Ibid.* Lihat juga misalnya; Mona Abu Rayyan, Ed. *Sufism and Sufi Orders: God's Spiritual Paths, Adaptation and Renewal in the Context of Modernization*. Yordan: Friedrich-Ebert-Stiftung, 2011. Hal. 12

14 Menurut Asma Gull Hasan, populasi muslim Amerika antara lain didominasi oleh keturunan Afro-Amerika pada 2000-an, tentu sekarang terjadi perubahan setelah perang berkecamuk di Suriah. Asma Gull Hasan, *American Muslims; The New Generation*. New York-London: Continuum, 2000. Hal. 28

15 David W. Damrel, *Tarekat Naqsyabandi-Haqqani di Amerika Utara*. Dalam *Sufi-Sufi Diaspora; Fenomena Sufisme*. hal. 210

16 *Ibid.* Hal. 135

17 Majalah *Time*, *The Answer Issue*. Edisi 6-13 Juli 2015. Hal. 72-73

18 Gisela Webb, *Ibid.* Hal. 155-161

pada 1990-an dimana minat penduduk Eropa dan Amerika terhadap “Kearifan Timur” menemukan momentumnya pasca terjalin interaksi kolonial antara Eropa dan Asia. Terjalannya interaksi budaya menghasilkan sejumlah didikan yang melihat kekosongan kehidupan spiritual di Barat dibalik kemegahan infrastrukturnya.

Kedua, gerakan kontra-budaya atau budaya tanding peradaban sejak era 70-an dimana isu-isu perbenturan peradaban menjadi perbincangan serius. Karya-karya Seyyed Hossein Nasr, Wiliam James, Thomas Merton, atau Huston Smith menarik minat mistisisme keagamaan dan diproduksi secara massal. Gelombang kedua ini menunjukkan betapa –dalam hal tertentu– terjadi keseimbangan antara kualitas dan kuantitas keislaman di Barat. *Ketiga*, gelombang modernisasi telah membuktikan kemampuan pengikut sufi –atau setidaknya– peminat sufisme bertahan dari gempuran zaman dan beradaptasi dengan modernisasi dengan mengedepankan akulturasi budaya klasik Islam, dan kemajuan peradaban serta turut me-redefinisi makna dari konsep-konsep politik dan perang.¹⁹ Sekilas, estimasi demikian kontras dengan apa yang terjadi di dunia Islam khususnya Timur Tengah di mana pembantaian, dan pengrusakan menjadi fenomena umum. Artinya, dapat diprediksi bahwa

masa depan peradaban Islam mungkin saja tidak berada di Timur Tengah.

Letak Indonesia dan Posisi Nahdlatul ‘Ulama

Kasus Nahdlatul Ulama (NU) sebagai personifikasi Muslim tradisional di Indonesia misalnya, paralel dengan situasi di atas. Kajian-kajian Islam sebelum era Orde Baru yang secara umum berpusat pada gerakan Modernisme Islam,²⁰ secara sinis meninggalkan NU yang dianggap tak mampu bertahan oleh arus modernisasi. Anggapan itu kemudian perlahan pudar setelah dalam beberapa dekade terakhir NU sebagai organisasi dan gerakan semakin mendapatkan tempatnya dalam percaturan gerakan Islam di Indonesia.

Indonesia, sebagai negara muslim terbesar, mempunyai tiga potensi yang harus dikelola secara hati-hati. *Pertama*, keterkaitan historis dengan Muslim di Timur Tengah akibat dari interaksi masa lalu turut menyumbang inspirasi kebangkitan gerakan Islam. Ikhwal ini misalnya terlihat dari gelora kemerdekaan yang dipelopori kelompok Islam saat dijajah Belanda dan Jepang. Inspirasi gerakan tersebut harus secara cermat dilihat sebagai bagian dari *ghirah* keagamaan yang positif dari ajaran Islam, dan bukan satu paket dari identitas ke-Araban yang kadang tak sesuai dengan

19 Carl Ernst, *Sufism, Islam, and Globalization in the Contemporary World: Methodological Reflections on a Changing Field of Study*. Indiana University: April, 2006. Fourth Victor Danner Memorial Lecture. Pdf. Tanpa halaman.

20 Ahmad Najib Burhani, *Interlocutor of Indonesian Islam*. Jakarta Globe, 8 Desember 2012. Hal. 10; Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah NU 1952-1967*. Terj. Farid Wajidi. Yogyakarta: LKiS, 2003. Hal. 2-11

konteks dan dinamika keindonesiaan. Kegagalan dalam membaca diskursus demikian akan membawa dampak buruk pada masa depan kebangsaan kita.

Dengan kata lain, kelompok-kelompok yang tidak mampu memaknai kontekstualisasi semangat tersebut, niscaya akan terjerumus kepada nihilnya sikap kebangsaan yang majemuk. *Kedua*, potensi besar kemajemukan umat Islam Indonesia harus dijaga dengan baik agar kecenderungan-kecenderungan tafsir tunggal atas wacana keagamaan dan kebangsaan terhindarkan sebab hanya akan sia-sia dan menguras tenaga. NU dalam hal ini punya peran cukup besar. Kekhasan NU dalam merawat keberagaman dan bingkai tradisi, menurut Muhtadi (2015),²¹ merupakan keunikan tersendiri. NU sulit diringkus dalam satu definisi yang konklusif. Ia juga susah dijelaskan melalui formula yang rigid, kaku, atau tunggal. Baginya, Logo NU, yang menggambarkan tali bumi yang longgar menyimbolkan inklusifitas karakter yang menampung keberagaman pemikiran dan cara pandang. Variasi dalam tubuh NU juga ditangkap oleh Rumadi (2008)²² yang meyakini bahwa NU, secara khusus oleh kader-kader mudanya, mempunyai gagasan-gagasan keagamaan progresif dalam merespon

modernitas dengan menggunakan basis pengetahuan tradisional yang mereka miliki setelah dipersentuh dengan berbagai pengetahuan baru dari khasanah modern. Milieu keilmuan seperti ini mampu membuat NU bertahan dan menafikan semua anggapan miring seperti disebutkan di atas. Komunitas NU paham betul, problem otoritas, baik dalam hal agama, politik, dan kultural, yang kemudian membentuk ortodoksi keagamaan membawa dampak cukup serius dalam sejarah pemikiran Islam. Di satu pihak, penyeragaman pola pikir seolah memang menghindari keanekaragaman sehingga terlihat umat Islam serasi dan tanpa gejolak. Tapi di sisi lain, di balik keserasian dan tanpa gejolak itu mengorbankan modal yang sangat berharga dalam agama, yaitu dinamika pemikiran yang justru terbukti membawa Islam dihargai sejarah.²³

Ketiga, maraknya radikalisme dan terorisme atas nama agama menjadi ancaman serius bagi Indonesia dan NU yang mengedepankan moderasi Islam dalam dakwahnya. Kegagalan-kegagalan negara dan elemen sipil dalam mengelola kebangkitan fundamentalisme dan radikalisme seperti terjadi di Timur Tengah bukan tidak mungkin terjadi, mengingat potensi yang cukup besar. Bom Bali, Jakarta, dan lain sebagainya menjadi bola sandungan ke depannya. Kewaspadaan ini harus diutamakan mengingat, menurut Maynes (1998) yang meragukan kekerasan dan terorisme dapat memban-

21 Burhanudin Muhtadi, *Kekecualian NU*. Tulisan ini bersumber dari Kolom Muhtadi di Majalah Tempo Edisi 10 Agustus 2016. Disarikan dari <http://www.mukтамarnu.com/kekecualian-nahdlatul-ulama.html>. Diakses pada 28 Oktober 2016.

22 Rumadi, *Post tradisionalisme Islam; Wacana Intelektualisme Dalam Komunitas NU*. Cirebon: Fahmina Institute, 2008. Hal. 1

23 *Ibid*, hal. 243

gun peradaban, “*Terrorism is a power of resistance, not conquest or domination...*”²⁴ Terorisme tidak akan membangun peradaban, ia akan menghancurkannya, dan membiarkan peperangan sipil serta melanggengkan pertikaian saudara sesama muslim.

Oleh karena itu, dinamika perkembangan NU yang pandai mengakomodir warisan peradaban Islam masa lalu ketika dibenturkan dengan kemajuan zaman, menjadi bukti bahwa pembacaan arah zaman harus senantiasa menggunakan dua kacamata sekaligus. Mempertahankan tradisi yang baik di satu pihak, dan menerima secara kritis nilai-nilai modern yang terkandung dalam jiwa zaman di pihak lain. Dengan demikian, visi NU dalam gerakannya dapat dijustifikasi sebagai upaya menjaga keutuhan kebangsaan Indonesia yang seringkali tarik-menarik dengan relasi historis-politis Arab dan Timur Tengah.

Dalam konteks lebih luas, gerakan dan pemikiran NU sebenarnya punya peluang untuk berperan lebih di kancah Internasional. Kekayaan khasanah gerakan dengan menggandeng sufisme sebagai bagian sah agama Islam, mencerminkan NU memiliki dan akan mampu bermain dalam penyebaran Islam di dunia Barat. Peranan tarekat dan tasawuf dalam tubuh NU dengan berbagai ciri khas amalannya ternyata tidak saja berdaya secara sosial semata, tetapi berfungsi

si dalam mengolah perlawanan rakyat secara signifikan, sebagaimana terjadi dalam historisitas perlawanan tarekat akan penjajahan. Peran demikian tentu saja dapat dilakukan setelah pola-pola internasionalisasi dan diaspora santri digodok secara baik di pesantren, maupun lembaga-lembaga keagamaan lainnya.

Kesimpulan

Peradaban Muslim di Timur Tengah setelah Arab *Spring* yang buruk memberi sinyal masa depan Islam yang suram. Merebaknya fundamentalisme, politisasi agama, serta perbenturan agama dan tradisi menjadi *Headline* utama perbincangan dunia. Semakin maraknya jumlah pengungsi dan pencari Suaka di Eropa dan Amerika menunjukkan bahwa masa depan Islam mungkin terbangun di sana. Sebab, terbangunnya harapan oleh demokratisasi Tunisia, atau kekayaan negara-negara teluk, ternyata tidak cukup mengembalikan wajah Islam Rahmah sebab juga ternyata menjadi penyumbang terbesar jumlah pengikut teroris dan radikal. Oleh karena itu, wacana alternatif akan masa depan Islam menjadi upaya baru yang harus dirumuskan sesegera mungkin oleh umat Islam. Hadirnya gagasan Islam Nusantara sebagai penegasan eksistensi Nahdlatul Ulama di kancah Nasional bahkan Internasional, sudah semestinya juga mengangkat pamor Islam Indonesia yang masih subaltern.

Peran tersebut juga harus mampu membaca dengan baik perkembangan

24 Charles William Maynes, *Middle East in the Twenty-First Century*. Middle East Institute: Middle East Journal, Vol. 52, No. 1 (Winter, 1998), hal. 9-16

peradaban, globalisasi, dan modernisasi dengan –walaupun sering bertentangan– upaya mempertahankan tradisi. Selain itu, pendekatan cara-cara damai dalam rangka diaspora dan ekspansi pemikiran dari anak-anak muda NU harus terlibat aktif dalam percaturan penyebaran Islam dunia sebagaimana selaras dengan upaya pendekatan sufistik di Eropa dan Amerika dewasa ini. Terlepas dari model dan macam aliran sufi yang berkembang di Eropa dan Amerika, setidaknya ekspansi *soft dan Peace* dakwah dapat dikatakan mempunyai pengaruh lebih besar dibanding *hard Approach* dengan paksaan, kekerasan, terorisme, dan pembantaian manusia. Tapi hal penting juga patut diperhatikan adalah sejauh mana kuantitas umat Islam yang berkembang di Barat dan dunia di luar Timur Tengah dapat seimbang dengan tingkat kualitas keagamaan mereka.

Kebangkitan negara-negara Asia lainnya seperti China, India, dan Jepang juga misalnya menarik diperhatikan bagaimana interaksi antara mistisisme India, Jepang, dan Islam yang membuat ketertarikan kepada agama Islam semakin tinggi. Perlu juga diukur sejauh mana imunitas agama, dalam pergulatannya dengan negara dan tradisi menjadi tolak ukur kemajuan secara lebih luas. Sebagai penutup, Islam akan sulit melawan hegemoni barat dengan kekerasan dan konfrontasi. Namun dengan semangat ilmu pengetahuan yang adaptif sebagaimana akulturasi peradaban masa lampau yang menerima secara kritis dan lebih jauh menghiasi serta mengembangkan peradaban Yunani-Romawi sebelumnya. Dengan begitu, Islam tidak tersebar oleh dendam generasi yang ahistoris. []